

Potret Pola Asuh Keluarga Milenial dalam Mengembangkan Potensi Kepemimpinan Anak di GPDI Bawen

Elni Kikhau

Sekolah Tinggi Agama Kristen Terpadu Pesat Salatiga

Email: elnikikhau@gmail.com

Article History

Submitted:

5 Februari 2026

Accepted:

18 April 2026

Published:

Juni 2026

DOI:

<https://10.47530/edulead.v7i1.307>

Copyright: ©2026, Elni Kikhau

Keywords:

Child Leadership; Millennial Family; Parenting

Kata-kata kunci:

Keluarga Milenial; Kepemimpinan Anak; Pola Asuh

Scan this QR Read Online



License:

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.



Abstract: *This study aims to analyze how millennial parents apply parenting styles to develop children's leadership potential. This research differs from previous studies that generally highlight parenting styles in general within families. Observations revealed problems such as children's reluctance to take risks, irresponsibility, and unwillingness to speak frankly due to ineffective parenting styles. Therefore, this situation is suitable for examining the portrait of millennial family parenting styles in developing children's leadership potential in GPDI Bawen. The research method used was a qualitative field study, interviews, observation, and a descriptive social phenomenon approach. This study was conducted with five parents who are part of the GPDI Bawen congregation. Initial research findings indicated that children were reluctant to take risks irresponsible and unwilling to speak frankly due to ineffective parenting style. The main result is that when effective parenting is implemented, such as democratic parenting that prioritize open communication and provides opportunities for children to express their opinions, children show positive development in leadership aspects, such as daring to take risks, being responsible, and speaking frankly, better than before. The conclusion is that children's leadership potential can be developed by implementing democratic parenting style. Thus, it is crucial for parents to implement effective parenting practices for their children from an early age. This research contributes to Christian education by providing a perspective on the importance of the family's role as a foundation for developing children's leadership character through effective parenting.*

Abstrak: Studi ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana cara orang tua milenial menerapkan pola asuh untuk mengembangkan potensi kepemimpinan anak. Penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya yang pada umumnya menyoroti pola asuh secara umum dalam keluarga. Masalah yang ditemukan dari pengamatan tampak anak tidak berani mengambil resiko, tidak bertanggung jawab, dan juga anak tidak berkata apa adanya karena gaya pengasuhan yang diterapkan orang tua tidak efektif. Oleh sebab itu kondisi ini cocok untuk diteliti potret pola asuh keluarga milenial mengembangkan potensi kepemimpinan anak di GPDI Bawen. Metode penelitian adalah kualitatif studi lapangan, wawancara, observasi, dan pendekatan fenomena social deskriptif. Penelitian ini dilakukan pada 5 orang tua yang merupakan bagian dari jemaat GPDI Bawen. Temuan penelitian dari awal menunjukkan anak-anak tidak berani mengambil resiko, tidak bertanggung jawab, dan juga tidak berkata apa adanya karena pola asuh yang tidak efektif. Hasil utama adalah ketika pengasuhan yang efektif diimplementasikan seperti pengasuhan demokratis yang mengedepankan komunikasi terbuka,

memberikan kesempatan bagi anak untuk berpendapat maka anak-anak menunjukkan perkembangan yang positif dalam aspek kepemimpinan, seperti berani mengambil resiko, bertanggung jawab dan berkata apa adanya lebih baik dari sebelumnya. Kesimpulan adalah bahwa potensi kepemimpinan anak dapat berkembang dengan menerapkan pola asuh demokratis. Dengan demikian, sangat penting bagi orang tua untuk mengimplementasikan pengasuhan yang efektif kepada anak sejak kecil. Kontribusi pada penelitian ini adalah memberikan sudut pandang bagi Pendidikan Kristen mengenai pentingnya peran keluarga sebagai fondasi pembentukan karakter kepemimpinan anak melalui pola asuh yang efektif.

PENDAHULUAN

Pada era digital, eksistensi anak dalam tatanan keluarga mengalami transformasi yang signifikan. Anak tidak lagi dipandang sebagai generasi penerus, melainkan sebagai individu unik yang memerlukan pengembangan potensi secara komprehensif. Seiring dengan kemajuan zaman, peran orang tua menjadi pusat utama dalam pembentukan kepribadian anak. Strategi pengasuhan keluarga yang adaptif sangat diperlukan sehingga dapat mengoptimalkan tumbuh kembang anak di tengah tantangan global. Pola asuh yang diterapkan oleh orang tua menentukan perkembangan pada diri anak. Sehingga Penelitian ini mengangkat judul tentang “Potret Pola Asuh Keluarga Milenial Dalam Mengembangkan Potensi Kepemimpinan Anak di Gereja Pentakosta Di Indonesia (GPDI) Bawen.” Berdasarkan pengamatan awal, anak-anak di Gereja menjadi perhatian khusus dalam aspek kepemimpinan. Maka dari itu, penelitian ini dilaksanakan untuk menggambarkan cara keluarga milenial membimbing, serta menumbuhkan kepemimpinan anak melalui gaya pengasuhan yang diimplementasikan oleh orang tua. Hasil pengamatan menggambarkan bahwa pengasuhan yang anak-anak dapatkan adalah pengasuhan permisif dan otoriter, pola asuh ini menyebabkan anak-anak keras dan bebas melakukan sesuatu tanpa diawasi.

Dari latar belakang diatas ditemukan bahwa banyak anak di GPDI Bawen belum menunjukkan kemampuan kepemimpinan

yang baik. Anak-anak cenderung pasif, kurang inisiatif, tidak percaya diri serta belum memiliki kemampuan untuk mengarahkan atau mempengaruhi orang lain secara positif. Hal ini menunjukkan adanya masalah dalam proses pembentukan jiwa kepemimpinan sejak dini, yang sangat mungkin berakar dari gaya pengasuhan yang diimplementasikan orang tua bagi anak. dengan demikian, orang tua khususnya keluarga milenial memiliki peran dalam menanamkan kepemimpinan kepada anak sehingga penelitian mengangkat judul ini untuk mengetahui fenomena secara mendalam orang tua milenial dalam mengimplementasikan pengasuhan bagi anak.

Kepemimpinan adalah aspek yang sangat penting dalam kehidupan. Peran keluarga begitu penting untuk membangun potensi kepemimpinan anak. Menumbuhkan jiwa kepemimpinan sangat perlu diterapkan sejak dini. Menurut Rodiyana kepemimpinan penting diterapkan sejak usia belia karena anak merupakan generasi penerus (Rodiyana & Puspitasari, 2019). Pernyataan J.B Nash yang dikutip Hamdan Dimiyati menyatakan bahwa kepemimpinan merupakan salah satu upaya yang diterapkan individu untuk memengaruhi orang lain sehingga mencapai suatu tujuan tertentu dengan maksimal. Hamdan Dimiyati juga mengutip pernyataan Soekarto Indrafachrudi menjelaskan bahwa kepemimpinan adalah kesanggupan yang ada dalam diri seseorang untuk melakukan, menggerakkan, memengaruhi, membimbing, orang lain untuk mencapai titik puncak yang dituju atau mencapai *goal*. Ada beberapa

definisi kepemimpinan antaranya: menurut Young dalam Samuel, Kepemimpinan merupakan suatu kemampuan seorang individu yang dapat memberikan dorongan atau arahan bagi orang lain supaya bisa melakukan sesuatu (Topayung, 2025).

Menurut George R. Terry mengutip dalam Andriana Haro mengatakan kepemimpinan merupakan jaringan yang ada dalam diri seorang pemimpin yang dapat memberdayakan orang yang ada di sekitarnya untuk melaksanakan sesuatu pekerjaan sehingga dapat mencapai target yang sudah ditentukan. Menurut Hemhiel & Coons mengutip dalam Andriana Haro menjelaskan bahwa kepemimpinan merupakan suatu tingkah laku seseorang ketika memimpin kegiatan komunitas atau organisasi dengan motif untuk memengaruhi dan menggerakkan anggota atau timnya dalam mencapai tujuan bersama. Menurut Ordway Tead mengutip dalam Andriana Haro mengutarakan bahwa sebuah kepemimpinan merupakan suatu aktivitas tertentu yang dilakukan untuk dapat memengaruhi orang dalam mencapai tujuan atau *goal* bersama (Haro Andriana, 2024). Jadi berdasarkan pengertian menurut George R. Terry, Hemhiel & Coons, Ordway Tead mengutip dalam buku Andrian Haro mengatakan bahwa kepemimpinan adalah sesuatu hal yang dapat dilaksanakan individu untuk mengarahkan orang-orang yang ada di sekitarnya sehingga dapat mencapai tujuan tertentu.

Dalam penelitian Asmat Purba sebelumnya membahas pola asuh orang tua Kristen terhadap anak dalam menghadapi tantangan kemajuan zaman (Purba & Nainggolan, 2021). selanjutnya penelitian yang dilakukan Andrianus Nababan mengenai pola asuh demokratis orang tua Kristen dalam pembentukan karakter remaja (A. Nababan, 2020). Kedua penelitian ini memperlihatkan fondasi penting mengenai gaya pengasuhan

dan pengembangan karakter anak. Meskipun penelitian terdahulu membahas tentang pembentukan karakter, namun masih terdapat kesenjangan fokus pada aspek pengembangan potensi kepemimpinan pada anak. oleh sebab itu, penelitian ini bertujuan mendeskripsikan dan menganalisis secara mendalam potret pola asuh keluarga milenial di GPDI Bawen. Penelitian ini berfokus dalam memahami bagaimana pola pengasuhan yang diimplementasikan untuk membimbing dan mengembangkan jiwa kepemimpinan pada diri anak. melihat dari penelitian penelitian sebelumnya, maka penelitian ini mengangkat judul tentang “Potret Pola Asuh Keluarga Milenial Mengembangkan Potensi Kepemimpinan Anak”. menghadirkan kebaruan yang terletak pada perubahan fokus pembentukan karakter menuju pengembangan potensi kepemimpinan spesifik pada anak.

METODE PENELITIAN

Pada kajian studi ilmiah, metodologi berperan penting karena menjadi dasar dalam menentukan cara yang akan ditempuh oleh peneliti untuk mengumpulkan, mengelola informasi yang ditemukan. Riset ini memakai pendekatan kualitatif studi kasus dan sosiologi kritis untuk memahami dan mengerti peristiwa mengenai potensi kepemimpinan anak. Studi kasus digunakan untuk menggali masalah yang terjadi, apa yang menyebabkan dan apa dampak dari potensi kepemimpinan yang minim dalam diri anak. Studi kasus dipilih untuk menyelidiki peran keluarga milenial dalam menangani isu ini. Sosiologi kritis digunakan untuk memahami praktik sosial dan dampak pola asuh keluarga milenial mengembangkan potensi kepemimpinan pada individu atau juga kelompok tertentu yang diteliti melalui observasi partisipatif dan wawancara. Pendekatan kualitatif memungkinkan

pengumpulan data yang lebih kaya akan faktor-faktor yang memengaruhi peran orang tua milenial untuk menerapkan kepemimpinan yang baik dalam diri anak. Penelitian ini dilakukan kepada subjek yaitu anak-anak di GPDI Bawen dengan jumlah lima orang diantaranya laki-laki empat dan perempuan satu. Sedangkan objek penelitian dilakukan kepada orang tua milenial sebagai responden untuk mendapatkan informasi, data tentang masalah yang diteliti.

Berikut ini menyajikan karakteristik responden (orang tua milenial) untuk memperkuat temuan penelitian menggunakan diagram.

Tabel 1.
Klasifikasi Responden

Kode	Klasifikasi usia	Latar belakang keaktifan
Hsn	Milenial awal	Jemaat tetap
Vn	Milenial akhir	Jemaat aktif
Sm	Milenial awal	Pelayan altar
Ma	Milenial awal	Jemaat aktif
Fu	Milenial awal	Pengurus jemaat

Data diperoleh dengan menggunakan metode penelitian kualitatif dengan studi lapangan melalui pendekatan fenomena social deskriptif yang bertujuan untuk menggambarkan secara mendalam fakta-fakta yang terjadi dilapangan sesuai dengan fenomena yang diteliti. Pengumpulan data dilakukan dengan beberapa cara, yaitu wawancara untuk menggali informasi mendalam secara langsung dari subjek utamanya (Fadhallah, 2021), observasi salah satu cara untuk mengamati secara sistematis kondisi dan aktivitas yang berkaitan dengan objek penelitian sehingga peneliti memperoleh gambaran nyata mengenai fenomena yang terjadi (Hutapea, 2019), dokumentasi disertakan sebagai data pendukung yang digunakan untuk melengkapi

dan memperkuat hasil wawancara maupun observasi, berupa catatan, atau dokumen yang sesuai (Nurlita, 2024). Dokumentasi yang dilakukan melibatkan pemimpin, pengasuh-pengasuh dan anak-anak sekolah minggu yang ada di GPDI Bawen.

Tabel 2.
Pelaksanaan wawancara

Komponen	Pelaksanaan
Teknik	Menggunakan pedoman namun fleksibel
Durasi	40 hingga 60 menit/sesi informan
Media	Tatap muka langsung dengan catatan
Focus kajian	Indikator kepemimpinan (berani, tanggung jawab, dan kejujuran)
Etika	Penggunaan kode untuk menjaga identitas

Data yang diperoleh dianalisis menggunakan teknik analisis tematik untuk mengungkapkan faktor penyebab, peran orang tua milenial serta strategi yang diterapkan dalam mengembangkan potensi kepemimpinan anak.

Tabel 3.
Aktivitas

Tahap analisis	Aktivitas teknis	Output
Kode awal	Melakukan transkripsi data wawancara secara verbatim	Unit informasi (kode) yang mencerminkan praktek harian keluarga milenial
Kategori sasi	Vn, Sm, Ma, Fu, dan Hsn	Kategori pola asuh demokratis
Sistensi tema	Menemukan pola bagaimana kepemimpinan anak terbentuk	Kepemimpinan anak terbentuk melalui penerapan pola asuh demokratis yang memberikan ruang kepada

		anak untuk berpendapat
--	--	------------------------

Riset ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang baik mengenai pola asuh keluarga milenial di GPDI Bawen dan memberikan rekomendasi bagi orang tua dalam meningkatkan potensi kepemimpinan anak.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Potret Pola Asuh Keluarga Milenial

Keluarga adalah tempat pertama pendidikan awal bagi anak-anak. Keluarga (ayah dan ibu) dapat dipercaya untuk menolong, membimbing, mengajar, mengarahkan anak-anak dalam pertumbuhan dan perkembangan secara holistik (Yeniretnowati & Angin, 2021). Keluarga adalah bagian atau golongan yang primer untuk anak memperoleh edukasi dari ayah dan ibunya dalam pengembangan karakter atau kepribadiannya. Keluarga merupakan unit terkecil yang berperan penting dalam mendidik dan membentuk kepribadian anak untuk menghadapi tantangan dunia yang akan ditemuinya (Budiyana, 2018). Jadi dapat disimpulkan bahwa orang tua adalah wadah untuk seorang anak menuntut ilmu serta bertumbuh.

Dengan perkembangan zaman dan kemajuan teknologi maka pola kehidupan keluarga mengalami berbagai perubahan yang memengaruhi nilai dan cara berpikir serta gaya hidup setiap generasi. Salah satu generasi yang paling dipengaruhi oleh dinamika perubahan adalah generasi milenial (Febriani Upa', 2025). Generasi milenial menurut Karl Mannheim yang dikutip K. Sabat merupakan generasi yang lahir pada 1980 sampai 2000. Generasi milenial lahir di abad kemajuan teknologi. Generasi milenial sangat menyukai sesuatu hal yang bersifat transparan (Sabat, 2023). Keluarga milenial sering disebut sebagai generasi yang bekerja

keras dalam mencari ilmu pengetahuan melalui teknologi sehingga dengan mudah mengakses atau mencari informasi tentang pendidikan. Keluarga milenial dapat melahirkan jalinan yang kokoh antara anggota keluarganya serta memberikan kehangatan yang berlimpah bagi lingkungan terdekat anak. Harnum Easteria, Dkk, Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen Pada Anak Di Era Disrupsi (Jawa Tengah: SIP Publishing, 2025), 161. Generasi milenial juga dikenal sebagai generasi terus terang, penuh warna, perilaku yang berwibawa, tangguh, generasi yang bertransformasi, produktif dalam bekerja dan memiliki sejuta harapan dibandingkan generasi sekarang.

Ada tiga ciri keluarga atau gen milenial: *pertama*, hubungan yang efektif. *Kedua*, sosialisasi dengan lingkungan yang baik. *Ketiga*, memiliki kepribadian yang baik (Y. P. Nababan et al., 2023). Jadi dapat disimpulkan: keluarga generasi milenial merupakan generasi yang tumbuh kembang di zaman teknologi sehingga sangat familiar dengan media sosial. Generasi milenial memiliki ciri khas transparan, mengutamakan kebahagiaan, kualitas hidup, lebih terbuka, dan menerima perbedaan.

Keluarga memiliki beberapa pola asuh yang perlu diperhatikan untuk menolong anak-anak bertumbuh dengan baik. Secara umum pola asuh adalah suatu tindakan yang dilaksanakan keluarga guna merawat, memelihara, membimbing serta memberikan pengaruh terhadap anak. Pengasuhan adalah suatu sistem pendidikan yang dilaksanakan oleh keluarga bagi anak untuk mendidik, membina menjadi manusia yang lebih baik. Pola asuh dilakukan sehari-hari dalam keluarga untuk melatih anak menjalankan sesuatu yang baik. Pola asuh dapat membebaskan anak dalam berpikir, mendisiplinkan yang keras, maupun mengajarkan anak untuk berperilaku yang

baik. Dapat diartikan bahwa pengasuhan adalah salah satu usaha yang dilaksanakan keluarga mengarahkan anak, menolong, mendorong, membentuk serta mendidik anak sehingga menjadi manusia yang mandiri. Pernyataan Baumrind dan King, dikutip dalam Imriani mengatakan ada empat bentuk gaya pengasuhan diantaranya: gaya pengasuhan penuntut, partisipatif, membebaskan serta neglectful (Moroki, 2020). Pola asuh sangat penting dipelajari oleh orang tua sehingga bisa menerapkan dalam keluarga. Menurut Harmadi & Karnawati memaparkan bahwa pola asuh merupakan sebuah tindakan dan bentuk relasi yang diterapkan keluarga bagi anak, seperti perhatian serta bimbingan yang diberikan untuk mengarahkan anak hingga mencapai kedewasaan. Dari pengertian ini maka dinyatakan bahwa pengasuhan adalah salah satu tindakan teratur yang dilaksanakan keluarga anak baik perilaku maupun relasi. Tujuan pengasuhan keluarga untuk menjaga tubuh anak dan mengoptimalkan kesehatannya hingga dewasa. Pola asuh dapat memudahkan anak dalam meningkatkan ketrampilan dan mendukung anak dalam pengembangan perilaku dan juga untuk menjalani kehidupan diwaktu mendatang (Christine et al., 2021).

Terdapat pola asuh sangat penting untuk diketahui keluarga milenial ketika mengasuh anak yaitu: pola asuh menuntut, mengimbangi, membebaskan dan mengabaikan (Tim Kreatif Media, 2023).

Pola asuh otoriter dan dampaknya pada kepemimpinan anak

Pengasuhan otoriter adalah gaya pengasuhan yang cenderung tidak membebaskan anak serta selalu diawasi dengan peraturan-peraturan yang sudah ditetapkan. Pengasuhan otoriter dapat

menyebabkan anak tidak percaya diri, pesimis, kurangnya inisiatif dalam diri anak. sehingga anak akan memiliki keyakinan bahwa pengasuhan yang ditanamkan keluarga merupakan pengasuhan yang baik untuk diterapkan kedepannya (Gea, 2023).

Menurut penjelasan Baumrind yang dikutip oleh Ilmeideh dan Shawared di dalam Andrianto mengatakan bahwa pengasuhan otoriter adalah gaya pengasuhan yang memiliki ciri sangat menuntut anak untuk melaksanakan setiap kegiatan dengan terpaksa. Gaya pengasuhan menuntut atau otoritatif juga menunjukkan pengaruh buruk pada kepemimpinan anak (Rizki, 2024). Pola asuh otoriter berakibat sebagai berikut: *pertama*, Kemampuan akademik anak berkurang. Setiap anak memiliki *skill* belajar yang berbeda-beda dalam memahami dan mengerti pelajaran atau materi yang disampaikan. Poin utama anak dalam mencapai hasil belajar yang baik adalah disiplin. Namun tidak akan maksimal jika tidak ada arahan dari orang tua.

Kedua, Anak takut dalam mengambil sebuah keputusan. Setiap anak mempunyai kemampuan dalam mengambil keputusan atau menentukan pilihannya sendiri. Generasi muda yang diasuh menggunakan pengasuhan otoritatif berorientasi mempunyai kemampuan yang kurang baik dalam mengambil keputusan. Anak tidak mampu memimpin dirinya sendiri karena berharap pada keluarga. Orang tua tidak memberikan kesempatan kepada anak karena orang tua cenderung membatasi anak dalam melakukan sesuatu hal. *Ketiga*, anak susah mengikuti peraturan atau susah diatur. Anak terlihat menunjukkan sikap yang berbeda. Anak bakal menunjukkan sikap yang baik ketika berada di rumah, namun akan menunjukkan sikap memberontak ketika di luar rumah. Contoh: anak akan cenderung berbicara sendiri dan tidak memerhatikan guru atau orang tua

lainnya saat berbicara (Indrawati & Tambunan, 2023).

Keempat, Anak tidak memiliki keberanian. Generasi muda yang hidup dengan orang tua gaya pengasuhan otoriter bakal menjadi pribadi yang pesimis, berkecil hati, takut menentukan pilihan, karena keluarga tidak menawarkan kebebasan bagi anak. Akibatnya anak mulai khawatir dengan berbagai keputusan, takut bersalah, takut dimarahi oleh orang tua. Anak tidak berani tampil di depan layar, seperti takut berbicara di depan kelas, tidak berani tampil di acara sekolah lainnya. Akibat ketakutan yang menyelimuti pikiran, anak cenderung tidak fokus bukan di aspek belajar saja tetapi juga aspek sosial seperti: tidak dapat berkomunikasi dengan begitu baik.

Pola asuh permisif dan tantangan yang dihadapi

Pengasuhan membebaskan merupakan pengasuhan yang diterapkan keluarga dengan memberikan pembebasan kepada anak tanpa penjelasan yang jelas. Pengasuhan yang membebaskan kurang lebih tidak ada hubungan yang efektif baik orang tua, anak dan tidak adanya pendisiplinan. Pengasuhan ini merupakan pengasuhan pembiaran yang dilakukan keluarga bagi anak (Asma Fadhilah Hanifah et al., 2021).

Ada beberapa hal yang dilakukan keluarga dalam pola asuh permisif yaitu: keluarga membebaskan atau membiarkan anak bertumbuh tanpa adanya penjelasan dari keluarga. Keluarga tidak perhatian kegiatan yang dilaksanakan anak, keluarga menyepelkan hal-hal kecil yang dilakukan anak. Keluarga dengan gaya pengasuhan permisif dapat menghasilkan anak yang cenderung tidak mau mengikuti arahan dari orang tuanya, anak tidak mempunyai karakter sopan, anak menjadi pribadi yang tidak

memiliki toleran dengan lingkungan sekitar, anak menjadi pribadi yang malas, baik dalam hal pendidikan maupun beribadah, anak menjadi pribadi yang ingin dituruti (Imeldawati & Tampubolon, 2021). Jadi ini adalah tantangan yang dihadapi oleh orang tua milenial saat menerapkan pola asuh permisif dalam keluarga.

Pola asuh demokratis sebagai solusi alternatif

Gaya pengasuhan demokratis merupakan gaya yang diterapkan pada anak dengan menentukan peraturan. Gaya pengasuhan demokratis orang tua bukan sekedar memberikan peraturan namun dapat memerhatikan dan menghormati keleluasaan anak. Gaya pengasuhan demokratis merupakan gaya pengasuhan yang memiliki karakter kejujuran antara keluarga dengan anak (Harefa et al., 2024). Pola asuh ini memberikan pemahaman bahwa keluarga mempunyai tugas yang besar dalam membina serta mendidik anak. Gaya pengasuhan demokratis adalah satu tipe yang menunjukkan sikap keterbukaan keluarga pada anak. Orang tua memberikan kesempatan untuk menyampaikan pendapat, membuat kesepakatan bersama, memberikan dorongan untuk lebih mandiri. Pola asuh demokratis diterapkan dalam keluarga guna mendukung anak untuk berbagi tanggung jawab kepada orang lain, serta memiliki kemampuan dalam mengembangkan potensi kepemimpinan anak tersebut (Masni, 2016).

Ada beberapa karakteristik gaya pengasuhan demokratis yaitu: *Pertama*, keluarga dapat menyamakan atau tidak membedakan keperluannya dengan keperluan anak atau kepentingan anak. Artinya orang tua sangat mementingkan kebutuhan atau kepentingan anak daripada kepentingannya sendiri. *Kedua*, Orang tua dapat menerima masukan atau koreksi dari

anak. Artinya orang tua menerima anak apa adanya. *Ketiga*, keluarga bisa menawarkan peluang bagi anak untuk memperbaiki diri lagi ketika berbuat salah. Artinya orang tua tidak langsung menyalahkan anak tetapi menawarkan peluang bagi anak untuk menjelaskan dan mengoreksi kesalahan dari sebelumnya. Orang tua dapat memberikan kebebasan kepada anak untuk berekspres. Artinya orang tua memberikan kesempatan kepada anak untuk bebas memilih tapi masih berada dalam kawasan orang tua serta terus mendorong anak melakukan kegiatan yang membuat anak senang. *Keempat*, orang tua bersama anak bisa berkolaborasi untuk mewujudkan visi yang telah direncanakan. *Kelima*, orang tua konsisten dalam mengupayakan anak menjadi orang yang berhasil di masa depan. Artinya orang tua tidak menginginkan kegagalan dari anak sehingga berusaha mendukung/mendorong anak untuk terus belajar (A. Nababan, 2020).

Disimpulkan bahwa pola asuh demokrasi dapat mendukung anak dalam mengembangkan potensi kepemimpinannya. Seperti: anak mendengarkan masukan/koreksi tiap orang, anak bisa menghargai individu yang lebih tua, anak memiliki kepercayaan diri yang sangat baik serta dapat bertanggung jawab dengan kehidupan sosial anak. Orang tua tidak semena-mena dalam memilih gaya pengasuhan. Namun keluarga mengetahui gaya pengasuhan yang cocok untuk pertumbuhan anak.

Pola asuh neglectful dan pengaruhnya terhadap perkembangan anak

Gaya pengasuhan *neglectful* adalah gaya pengasuhan yang disebut gaya pengasuhan keluarga tidak terlibat (Oktaviani et al., 2023). Pola asuh ini keluarga tidak berperan dalam kepentingan atau keperluan anak baik sekolah maupun lingkungan anak

bermain (Lanjekar et al., 2022). Anak yang tumbuh dengan orang tua yang menerapkan pola asuh *neglectful* akan merasakan berbagai kesulitan dalam hidup termasuk harga diri rendah, putus asa, dan minimnya pengawasan diri. Seorang anak yang tumbuh besar dengan pola asuh yang tidak stabil lebih banyak masalah karakter dalam dirinya yang rendah (Vasiou et al., 2023). Pola asuh ini sangat memengaruhi perkembangan anak. Karakteristik gaya pengasuhan *neglectful* sebagai berikut: *pertama*, orang tua mengabaikan atau membiarkan anak melakukan segala sesuatu sendiri. *Kedua*, anak sering bermain tanpa dibimbing orang tua. *Ketiga*, hubungan keluarga dan anak berkurang sehingga anak bebas dalam berkarya. *Keempat*, keluarga cenderung tidak memiliki minat atau berusaha untuk mengerti pengalaman anak di sekolah (Umboh & Sitinjak, 2021). Disimpulkan keluarga yang menerapkan gaya pengasuhan *neglectful* bisa memengaruhi anak menjadi anak yang cenderung bebas tanpa dikontrol oleh orang tua, anak tidak dapat mengontrol emosi dan juga anak menjadi penuntut.

Potensi Kepemimpinan Anak

Defenisi Kepemimpinan

Kepemimpinan merupakan suatu aktivitas dilakukan seseorang yang dapat memberdayakan orang lain untuk mencapai suatu tujuan bersama. Menurut Garry Wills dalam Sunarto mengatakan bahwa *leadership* adalah suatu ketrampilan dalam membimbing dan menuntun sesama mencapai tujuan yang diperjuangkan bersama oleh seorang pemimpin dan anggotanya (Sunarto, 2015). Menurut Lord Montgomery dalam Eni Purnawati kepemimpinan merupakan kemampuan mengarahkan orang, baik laki-laki maupun perempuan untuk mewujudkan visi yang ditetapkan. Artinya *leadership* menurut Lord Montgomery merupakan bukan

sekedar posisi atau jabatan tetapi kemampuan mengarahkan, memotivasi dan mempersatukan orang dalam suatu kerja sama demi tercapainya tujuan yang sudah ditetapkan (Purwanti et al., 2021). Kepemimpinan merupakan kemampuan yang dapat memberdayakan orang lain baik itu pikiran, perasaan dan perbuatan untuk mencapai tujuan bersama (Sidabutar et al., 2022). *Leadership* merupakan salah satu kemampuan seorang pemimpin untuk memengaruhi individu yang ada di sekitarnya mencapai tujuan dengan baik. Tabrani mengutip pernyataan Stephen Robbins & Tomothy Judge mengatakan bahwa kepemimpinan merupakan *skill* seseorang untuk dapat memengaruhi suatu kelompok tertentu mencapai sebuah visi (Tabrani, 2020).

Dari ulasan di atas maka dapat dideskripsikan bahwa *leadership* adalah ketrampilan individu untuk membimbing, memberdayakan serta memengaruhi sesama supaya mencapai tujuan yang sudah ditetapkan. Kepemimpinan lebih dari memberi arahan. Kepemimpinan dapat melibatkan upaya mendukung orang lain supaya dapat mengembangkan potensi kepemimpinannya.

Karakteristik Kepemimpinan

Kepemimpinan merupakan kemampuan individu dalam menggerakkan, membimbing sekaligus memberdayakan cara pandang orang yang ada di sekitar. Kepemimpinan merupakan suatu proses dalam halnya untuk memengaruhi orang lain untuk mencapai tujuan. Ada beberapa karakteristik kepemimpinan yang harus dimiliki menurut Mujami Qomar dalam jurnal Jannah, sebagai berikut: *Pertama*, memiliki kejujuran dalam dirinya. Seorang pemimpin

harus memiliki karakter kejujuran dalam dirinya karena menjadi panutan anggotanya. *Kedua*, dapat dipercaya. Seorang pemimpin adalah orang yang memiliki karakter dapat dipercaya karena pemimpin yang membawa anggotanya mencapai tujuan tertentu.¹ Adapun Karakteristik kepemimpinan menurut Wahjosumidjo dalam Natasya adalah sebagai berikut: *Pertama*, Keberanian. artinya seorang pemimpin rela mengambil resiko dan meyakinkan orang lain dalam mencapai tujuan. Artinya seorang pemimpin mampu melindungi memberikan teladan bagi anggotanya sehingga dapat meyakinkan orang yang dipimpinya (Leuwol et al., 2023). *Kedua*, Kejujuran. Artinya seorang pemimpin dapat dapat dipercaya dalam memimpin anggotanya. Dengan demikian setiap *leader* bukan sekedar menyediakan petunjuk, tetapi juga dapat menjadi contoh dalam kehidupan sehari-hari baik itu perbuatan ataupun perkataan (Gunarto et al., 2024). *Ketiga*, Tanggung jawab. Artinya seorang pemimpin dapat bertanggung jawab atas setiap hal baik positif maupun negatif (Febrianty, 2023).

Dapat disimpulkan bahwa karakteristik kepemimpinan yang efektif adalah seseorang yang berani mengambil resiko atau mengambil keputusan demi tercapainya tujuan bersama. Selain itu, kejujuran juga menjadi dasar penting bagi seorang pemimpin untuk membangun kepercayaan anggota timnya. Serta seorang pemimpin yang bertanggung jawab dalam menghadapi setiap konsekuensi baik positif maupun negatif. Dalam hal ini karakter kepemimpinan di atas dapat diterapkan kepada anak untuk memiliki jiwa keberanian, kejujuran dan tanggung jawab sejak kecil.

Temuan Data tentang Pola Asuh Keluarga Milenial

Berikut data yang diperoleh tentang Pola Asuh Keluarga Milenial: Menurut bapak/ibu apa itu pola asuh? Vn, Sm, Ma, Fu dan Hsn mengatakan bahwa gaya pengasuhan merupakan gaya keluarga untuk mengasuh anak untuk membentuk karakter sesuai dengan aturan yang berlaku serta mencapai tujuan yang disepakati. Menurut bapak/ibu berapa gaya pengasuhan yang ditanamkan pada anak? Vn, Sm, Ma mengutarakan tiga gaya pengasuhan yaitu gaya pengasuhan otoritatif, demokrasi dan permisif. Hsn mengatakan bahwa ada banyak pola asuh ataupun metode yang bisa diterapkan dalam mendidik atau membesarkan anak karena menyangkut Pendidikan, kedisiplinan dan aspek-aspek maupun nilai-nilai kehidupan lainnya. Dari jawaban yang diberikan dapat dilihat bahwa Hsn belum paham betul mengenai gaya pengasuhan dan berapa gaya pengasuhan yang bisa ditanamkan pada anak. Fu mengatakan bahwa ada 4 pola asuh. Apakah bapak/ibu mengetahui arti dari pola asuh di atas? Vn, Sm, dan Ma mengatakan bahwa gaya pengasuhan otoritatif berorientasi menekan anak dalam berbagai hal, seperti menuntut nilai sempurna dari anak. Gaya pengasuhan demokratis merupakan gaya pengasuhan yang mendorong dan menolong anak melakukan hal-hal yang positif. Gaya pengasuhan yang membebaskan adalah gaya pengasuhan yang di mana keluarga mengabaikan atau melepaskan anak semaunya. Fu dapat menjelaskan gaya pengasuhan neglectful adalah gaya pengasuhan yang mengabaikan anak. Sedangkan Hsn mengatakan bahwa Tidak terlalu mendalami atau tidak begitu mengerti. Dari gaya pengasuhan ini mana yang ditanamkan pada anak? Mengapa? Vn, Sm, Ma, dan Fu mengatakan gaya pengasuhan yang diterapkan yaitu demokrasi. Karena

adanya komunikasi dua arah serta anak diberikan ruang untuk berpendapat. Sedangkan Hsn mengatakan bahwa menerapkan pola asuh disesuaikan dengan jenjang usia. Hal ini menunjukkan bahwa Hsn tidak begitu memahami pola asuh. Bagaimana cara bapak/ibu menerapkan pola asuh kepada anak dengan karakter yang berbeda-beda? Apakah ada tantangan? Bagaimana caranya mengatasi tantangan tersebut? Vn, Sm, Ma dan Fu mengatakan bahwa mengenal karakter dan kebutuhan masing-masing anak serta membuat kesepakatan bersama. Kendala yang dihadapi adalah perbedaan pendapat dengan hal ini maka keluarga dan anak melakukan diskusi dan terbuka bersama. Apakah hubungan atau komunikasi bapak/ibu efektif dengan anak? Jika ia apa alasannya jika tidak apa yang mempengaruhi sehingga tidak efektif? Serta bagaimana mengatasinya? Vn, Sm, Ma, dan Fu mengatakan bahwa komunikasi dengan anak efektif. Karena ada keterbukaan antara keluarga serta dan anak. Sedangkan Hsn mengatakan bahwa tidak efektif tetapi sebagai orang tua mengintropeksi diri dan memperbaikinya. Bagaimana hubungan anak dengan lingkungan sekitar? Apakah ada kendala? Jika ada faktor apa yang memengaruhi sehingga hubungannya tidak begitu efektif? Vn, Hsn, Sm, Ma, dan Fu mengatakan bahwa komunikasi anak dengan dunia sekitarnya baik.

Berdasarkan data wawancara yang diperoleh dari 5 narasumber diatas dapat dianalisis bahwa pola asuh demokratis adalah pilihan utama untuk mengembangkan kepemimpinan anak. orang tua dapat menerapkan komunikasi dua arah serta memberikan kesempatan kepada anak untuk menyampaikan pendapatnya. Oleh sebab itu, analisis ini memperlihatkan bahwa pola asuh demokratis efektif.

Mengembangkan Potensi Kepemimpinan Anak di Era Digital

Pada masa digital sekarang ini orang tua dalam membangun kepemimpinan anak diperhadapkan dengan berbagai tantangan. Berdasarkan wawancara orang tua dengan subjek penelitian Pengembangan kepemimpinan anak sebagai variabel Y.

Tabel 4
Temuan data

Kategori tematik	Temuan data	Strategi orang tua
Keberanian	Anak terlalu aktif namun sering menolak kesempatan untuk mencoba hal baru	Orang tua memberikan arahan yang jelas dan membantu meregulasi emosi untuk membangun kepercayaan diri anak
Tanggungjawab	Respon anak bervariasi, sering lupa, menggerutu dan menolak mendengarkan ketika diajarkan bertindak tanpa disuruh	Orang tua menerapkan prinsip “ <i>children See, Children Do</i> ” melalui teladan langsung dan konsisten
Berkata apa adanya (kejujuran)	Tidak memiliki waktu yang efektif untuk menginternalisasi karakter jujur pada anak	Menanamkan nilai “Takut akan Tuhan” memosisikan diri sebagai teman baik dan orang tua mempraktikkan kejujuran terlebih dahulu.

Dari indikator 1 tentang Anak berani mengambil resiko di antaranya: Bagaimana bapak/ibu mengajar anak dalam menghadapi tantangan di era digital? Vn dan Hsn mengatakan bahwa orang tua membebaskan anak melakukan aktivitas tapi tetap dalam pengawasan serta mengajak anak berbicara

tentang apa yang dihadapi sehingga orang tua mendampingi dengan tepat. Apakah ada kendalanya? Jika ada bagaimana mengatasinya? Vn dan Hsn mengatakan bahwa kendala yang dihadapi adalah anak terlalu aktif dan bahkan menolak kesempatan untuk mencoba karena merasa tidak mampu. Namun orang tua tetap mengawasi dan memberikan arah yang jelas dan membantu meregulasi emosi anak agar anak percaya pada kemampuannya. Ada tidak kendala dengan pasangan dalam mengajarkan anak mengenai keberanian? Vn dan Hsn mengatakan bahwa tidak ada kendala dengan pasangan. Bagaimana cara anak dalam menyelesaikan masalah atau tantangan yang dihadapi? Vn dan Hsn mengatakan bahwa cara menyelesaikan masalah beragam, di mana anak akan belajar secara alamiah dengan mencari solusinya sendiri tanpa bantuan orang lain. Sementara yang lain memilih membiarkan masalah, menyelesaikannya langsung, dan juga menanganinya dengan tenang.

Indikator diatas menegaskan sistensis hasil wawancara dan teori kepemimpinan. Temuan lapangan menunjukkan bahwa anak-anak di era digital seringkali merasa ragu, tidak memiliki keberanian untuk mencoba hal baru. Untuk mengatasi responden Vn dan Hsn mengatakan dengan memberikan pengawasan yang tidak mengekang. Kepemimpinan dimulai ketika individu berani menghadapi tantangan, saat orang tua membantu meregulasi emosi anak seketika itu orang tua sedang meletakkan dasar kepemimpinan yang kuat untuk anak.

Indikator 2 tentang inisiatif anak dengan wawancara sebagai berikut: Bagaimana bapak/ibu menunjukkan teladan bagi anak sehingga melaksanakan aktivitas tanpa disuruh/bertindak lebih awal. Apa kendalanya? Jika ada bagaimana mengatasinya? Vn dan Hsn mengatakan

bahwa “ *children see, children do* ” artinya anak adalah peniru yang handal, jadi sebagai orang tua hal pertama adalah memberikan contoh yang baik dan menjelaskan bahwa pekerjaan rumah adalah tanggung jawab bersama, meskipun kendala seperti anak lupa namun sebagai orang tua konsisten untuk mengingatkan anak. Bagaimana respon anak ketika bapak/ibu mengajar tentang melakukan sesuatu pekerjaan tanpa disuruh/inisiatif? Vn dan Hsn mengatakan bahwa respon anak ketika diajarkan melakukan pekerjaan tanpa disuruh cenderung bervariasi, kadang anak sadar dan menjalankan tanggung jawabnya namun pada situasi lain anak menggerutu dan tidak mau mendengarkan. Akan tetapi orang tua tetap sabar dan terus menerus mengajarkan tentang tanggung jawab.

Dua responden diatas menegaskan bahwa kepemimpinan adalah keteladanan. Inisiatif anak tidak tumbuh dari perintah melainkan dari internalisasi nilai tanggung jawab yang dicontohkan orang tua.

Indikator 3 tentang berkata apa adanya dijabarkan sebagai berikut: Bagaimana bapak/ibu mengajar anak tentang menjadi orang yang dapat dipercaya baik perkataan, perbuatan dan tindakan? Apakah ada kendalanya? Jika ada bagaimana mengatasinya? Vn dan Hsn mengatakan bahwa mengajarkan anak menjadi pribadi yang dipercaya dengan menanamkan takut akan Tuhan, memberikan tanggung jawab, serta memberikan pujian dan kepercayaan. Kendala yang dihadapi adalah waktu yang tidak efektif dan proses perubahan anak yang lama akan tetapi orang tua tetap konsisten menanyakan kesulitan anak dan komunikasi yang terbuka. Bagaimana bapak/ibu membangun karakter kejujuran pada anak? Vn dan Hsn mengatakan bahwa sebagai orang tua juga harus bersikap jujur dan terbuka dan memberikan kepercayaan kepada anak. Menurut bapak/ibu bagaimana pengaruh

karakter kejujuran terhadap tingkat dapat dipercaya dalam diri anak? Apa responnya? Vn dan Hsn mengatakan bahwa berpengaruh pada karakter anak. karena adanya kejujuran baik keluarga serta anak. Seperti apa bapak/ibu mengajarkan anak sehingga berkata apa adanya? Vn dan Hsn mengatakan bahwa keluarga berperan sebagai teman baik untuk anak dan saling terbuka satu sama lain.

Indikator ketiga menegaskan bahwa kejujuran adalah fondasi kepercayaan anak. data menunjukkan bahwa orang tua milenial membangun kejujuran anak melalui keterbukaan dan penanaman nilai spiritual(takut akan Tuhan). Analisis kritis menunjukkan bahwa ketika orang tua memosisikan dirinya sebagai teman yang terbuka, anak akan merasa aman untuk berkata apa adanya tanpa takut dihakimi.

Analisis Temuan Data yang Diperoleh

Dari hasil *interview* serta pengamatan dapat menunjukkan bahwa: keluarga milenial dan anak-anak yang berada di GPDI Bawen dalam pengembangan potensi kepemimpinan anak menunjukkan hasil dari indikator 1: Anak berani mengambil resiko,Vn dan Hsn mengatakan bahwa anak cukup aktif dan menolak untuk mengikuti apa yang seharusnya dilakukan. Akan tetapi, anak tetap dalam pengawasan. Indikator 2: tentang inisiatif Vn dan Hsn mengatakan bahwa anak adalah peniru yang handal sehingga sebagai orang tua hal yang harus dilakukan adalah menunjukkan hal baik. Indikator 3: Anak berkata apa adanya Vn mengatakan bahwa keluarga dapat mendidik anak untuk takut akan Tuhan terlebih dahulu, sikap terbuka satu sama lain. Sedangkan Hsn mengatakan terjadinya interaksi yang jelas baik keluarga dan anak.

Tabel 5.

Temuan utama yang diperoleh dari lapangan:

Aspek	Temuan utama
Defenisi pola asuh	Menurut (Vn, Sm, Ma, Fu, Hsn) pola asuh adalah gaya pengasuhan keluarga dalam membentuk karakter anak sesuai dengan aturan yang telah disepakati.
Jenis pola asuh yang diketahui	Vn, Sm, Ma mengatakan Otoritatif, demokratis dan permisif. Fu memahami 4 pola asuh termasuk neglectful. Sedangkan Hsn belum memahami pola asuh
Pola asuh yang diterapkan	Mayoritas Vn, Sm, Ma, Fu menerapkan demokratis sedangkan Hsn menyesuaikan jenjang usia (namun belum memahami konsep dasar)
Alasan pemilihan	Adanya komunikasi dua arah, memberikan ruang berpendapat dan keterbukaan antara orang tua dan anak.

Jadi gaya pengasuhan keluarga sangat menyebabkan pengembangan potensi kepemimpinan anak sehingga keluarga milenial diupayakan untuk menanamkan gaya pengasuhan yang efektif pada anak. Seperti yang dikatakan oleh Syaiful dalam Harbeng bahwa gaya pengasuhan demokratis merupakan gaya pengasuhan yang sangat baik dari gaya pengasuhan lainnya.(Masni, 2016) Gaya pengasuhan demokratis adalah gaya pengasuhan yang menekankan pentingnya memberikan ruang kebebasan kepada anak, namun tetap dalam pengawasan keluarga. Melihat dari kondisi ini maka keluarga milenial bisa mengubah gaya pengasuhan yang tepat atau pola asuh yang efektif, yang tidak membingungkan anak.

Dari hasil observasi berdasarkan tiga indikator yaitu: keberanian, tanggung jawab, dan kejujuran, dapat diamati secara

menyeluruh bahwa anak-anak mulai menunjukkan sikap yang benar sesuai dengan tiga indikator yang diobservasi seperti anak mulai berani dalam mengambil resiko, anak bertanggung jawab dan juga anak berkata apa adanya. Meskipun terdapat variasi pengertian tentang gaya pengasuhan (misalnya Hsn kurang memahami konsep gaya pengasuhan). Akan tetapi, mayoritas keluarga milenial menerapkan pola asuh demokratis yang lebih efektif. Hal ini sesuai dengan pendapat Syaiful dalam Harbeng mengatakan gaya pengasuhan demokratis merupakan pola asuh terbaik untuk membentuk karakter kepemimpinan anak. Dengan demikian dapat diartikan bahwa keluarga milenial GPDI Bawen menanamkan gaya pengasuhan demokratis. Hal ini menunjukkan hasil perkembangan potensi kepemimpinan anak pada tingkat baik.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang dilakukan kepada orang tua milenial di GPDI Bawen, diketahui bahwa dalam proses mengasuh anak, orang tua menerapkan pendekatan yang bervariasi selaras dengan pemahaman setiap orang terhadap gaya pengasuhan. Akan tetapi, mayoritas orang tua milenial dapat mengaplikasikan pola asuh demokrasi setiap hari. Dalam penerapan pola asuh ini dapat ditunjukkan dengan adanya komunikasi terbuka antara orang tua bersama anak, menawarkan peluang bagi anak sehingga mengutarakan gagasan, dan menyertakan anak dalam proses mengambil tindakan. Hasil observasi positif karena pola asuh yang diterapkan sangat efektif bagi anak. Pengaruh dari gaya pengasuhan ini dapat dilihat melalui perilaku anak yang menunjukkan keberanian dalam menghadapi tantangan, inisiatif dalam menyelesaikan tugas, serta kemampuan untuk berkata jujur dan terbuka. Anak juga cenderung meniru

perilaku orang tua, terutama ketika orang tua memberikan teladan secara langsung. Beberapa anak masih menunjukkan perilaku seperti menolak tugas atau sulit diingatkan, namun orang tua tetap membimbing anak dengan pendekatan yang sama.

Jadi dapat diperoleh bahwa secara menyeluruh, temuan riset yang mengungkapkan bahwa keluarga berupaya menanamkan gaya pengasuhan pola asuh yang relevan dengan kebutuhan serta pertumbuhan anak, tujuannya untuk mendorong terbentuknya karakter positif pada anak, termasuk dalam mengembangkan potensi kepemimpinan anak. Menunjukkan tindakan-tindakan yang dilaksanakan keluarga milenial di GPDI Bawen dalam kehidupan sehari-hari memiliki pengaruh langsung terhadap perilaku dan sikap anak, baik dalam lingkungan rumah maupun dalam proses anak menghadapi tantangan di era digital saat ini. Dengan demikian, penelitian ini menunjukkan bahwa pola asuh demokrasi keluarga milenial di Gpdi Bawen dapat menumbuhkan keberanian, tanggung jawab dan kejujuran sebagai aspek kepemimpinan. Implikasi praktis yang perlu dilakukan pertama. Diharapkan kepada setiap orang tua untuk memperdalam pemahaman tentang pola asuh sehingga dapat menerapkan pola asuh yang efektif seperti demokratis. Kedua. Diharapkan kepada gereja untuk tidak hanya fokus pada kerohanian anak tetapi juga memperkuat keluarga untuk mendidik anak melalui seminar parenting. Ketiga, diharapkan kepada pendidikan Kristen untuk lebih menerapkan pembelajaran yang partisipatif sehingga dapat memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengeksplorasi potensi kepemimpinannya tanpa rasa takut.

DAFTAR PUSTAKA

Asma Fadhilah Hanifah, H., Aisyah, D. S., & Karyawati, L. (2021). Dampak pola asuh

permissif orang tua terhadap perkembangan sosial-emosional anak usia dini. *Early Childhood: Jurnal Pendidikan*, 5(2), 90–104. <https://doi.org/https://doi.org/10.35568/earlychildhood.v5i2.1323>

Budiyana, H. (2018). Perspektif Alkitab Terhadap Keluarga Kristen. *REGULA FIDEI: Jurnal Pendidikan Agama Kristen*, 3(2), 137–145. <https://doi.org/https://doi.org/10.33541/rfidei.v3i2.25>

Christine, C., Karnawati, K., & Nugrahenny, D. (2021). Pola Asuh Orang Tua Terhadap Anak Generasi Alfa Dalam Meningkatkan Keterampilan Sosial. *EDULEAD: Journal of Christian Education and Leadership*, 2(2), 235–250.

Easteria, H., & Dkk. (2025). *Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen Pada Anak di Era Disrupsi*. SIP Publishing.

Fadhallah, R. A. (2021). “Wawancara.” Unj Press.

Febriani Upa’. (2025). “Sumbangsih Pendekatan Komunitas Iman Menurut Jack L. Seymour Bagi Gereja Dalam Menghadapi Tantangan Di Era Milenial.” *Sophia: Jurnal Teologia Dan Pendidikan Kristen*, 2, 44–57.

Febrianty. (2023). “Kepemimpinan: Bukan Sekedar Menjadi Pemimpin” (Febrianty (ed.)). ANGGOTA IKAPI.

Gea, J. J. (2023). KESEIMBANGAN PERAN ORANG TUA TERHADAP KEPERCAYAAN DIRI ANAK. *Yaa Bunayya : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(2), 101. <https://doi.org/10.24853/yby.7.2.101-108>

Gunarto, R. O., Herman, S., & Abraham, J. E. (2024). Tantangan Kepemimpinan Kristen di Era Disrupsi: Tanggung

- Jawab, Integritas, dan Adaptasi dalam Melayani Gereja. *Kharisma: Jurnal Ilmiah Teologi*, 5(2), 26–37.
- Harefa, S., Rantung, D. A., & Naibaho, L. (2024). Analisis Perilaku Kenakalan Anak Usia 9-12 Tahun di SD Negeri 071109 Bawoganowo Terkait Pola Asuh Orang Tua Kristen Desa Bawoganowo Kecamatan Toma Kabupaten Nias Selatan. *Regula Fidei: Jurnal Pendidikan Agama Kristen*, 9(2), 232–247. [https://doi.org/Harefa, S., Rantung, D. A., & Naibaho, L. \(2024\). Analisis Perilaku Kenakalan Anak Usia 9-12 Tahun di SD Negeri 071109 Bawoganowo Terkait Pola Asuh Orang Tua Kristen Desa Bawoganowo Kecamatan Toma Kabupaten Nias Selatan. *Regula Fidei: Jurnal Pendidikan Agama Kristen*, 9\(2\), 232–247. Haro Andriana. \(2024\). “Buku Ajar Kepemimpinan” \(Efitra \(ed.\)\). PT. Sonpedia. Hutapea, R. H. \(2019\). Instrumen evaluasi non-tes dalam penilaian hasil belajar ranah afektif dan psikomotorik. *BIA’: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen Kontekstual*, 2\(2\), 151–165. <https://doi.org/https://doi.org/10.34307/b.v2i2.94>](https://doi.org/Harefa, S., Rantung, D. A., & Naibaho, L. (2024). Analisis Perilaku Kenakalan Anak Usia 9-12 Tahun di SD Negeri 071109 Bawoganowo Terkait Pola Asuh Orang Tua Kristen Desa Bawoganowo Kecamatan Toma Kabupaten Nias Selatan. Regula Fidei: Jurnal Pendidikan Agama Kristen, 9(2), 232–247. Haro Andriana. (2024). “Buku Ajar Kepemimpinan” (Efitra (ed.)). PT. Sonpedia. Hutapea, R. H. (2019). Instrumen evaluasi non-tes dalam penilaian hasil belajar ranah afektif dan psikomotorik. BIA’: Jurnal Teologi Dan Pe)
- Haro Andriana. (2024). “Buku Ajar Kepemimpinan” (Efitra (ed.)). PT. Sonpedia. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.31949/jcp.v5i2.1442>
- Hutapea, R. H. (2019). Instrumen evaluasi non-tes dalam penilaian hasil belajar ranah afektif dan psikomotorik. *BIA’: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen Kontekstual*, 2(2), 151–165. <https://doi.org/https://doi.org/10.34307/b.v2i2.94>
- Imeldawati, T., & Tampubolon, M. (2021). Pola Asuh Orangtua Kristen dan Dampaknya Terhadap Pembentukan Perilaku Anak di Lingkungan IV Kelurahan Sempakata. *KERUGMA: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 3(1), 61–74.
- Indrawati, S., & Tambunan, A. (2023). Analisis Deskriptif Pola Asuh Otoriter dan Pola Asuh Otoritatif berdasarkan Efesus 6: 4. *Yada: Jurnal Teologi Biblika Dan Reformasi*, 1(2), 57–70.
- Lanjekar, P. D., Joshi, S. H., Lanjekar, P. D., Wagh, V., & WAGH, V. (2022). The effect of parenting and the parent-child relationship on a child’s cognitive development: A literature review. *Cureus*, 14(10).
- Leuwol, N. V., Gaspersz, S., Tupamahu, M. S., & Wonmaly, W. (2023). Karakteristik kepemimpinan ideal di era generasi milenial. *Journal on Education*, 5(2), 4292–4302.
- Masni, H. (2016). Peran Pola Asuh Demokratis Orangtua Terhadap Pengembangan Potensi Diri dan Kreativitas Siswa. *Jurnal: Ilmiah Dikdaya*, 6(1), 58–73. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.33087/dikdaya.v6i1.41>
- Moroki, I. (2020). Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Prestasi Belajar Mahasiswa. *Journal of Psychology Humanlight*, 1(1), 30–40.
- Nababan, A. (2020). Pola Asuh Demokratis Orangtua Kristen Dalam Pembentukan Karakter Remaja. *Jurnal Dinamika Pendidikan*, 13(2), 127–134.
- Nababan, Y. P., Gultom, S. J., Simorangkir, D., Barus, S. B., & Pasaribu, A. G. (2023). Pengaruh Pembinaan Warga Gereja Pada Pola Kehidupan Kristen Terhadap Generasi Milenial. *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora*, 2(2), 11845–11847.
- Nurlita, W. (2024). Analisis faktor penyebab degradasi moral pada anak dengan pola pengasuhan orangtua tunggal. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 11(1), 16–

- 30.
- Oktaviani, M., Dwijulianto, A., Istiqoma, A. P., Saefullah, D. R., Sagita, F., Nabel, M., & Devi, S. K. (2023). Parenting and children's emotional development. *International Journal of Business, Law, and Education*, 4(1), 47–53. <https://doi.org/https://doi.org/10.56442/ijble.v4i1.100>
- Purba, A., & Nainggolan, A. M. (2021). Pola Asuh Orang Tua Kristen Terhadap Anak Dalam Menghadapi Tantangan Kemajuan Zaman. *Montessori Jurnal Pendidikan Kristen Anak Usia Dini*, 2(1), 1–18.
- Purwanti, E., Missa, A., & Tandi, Y. (2021). Kepemimpinan Kristen Dalam Konteks Penggembalaan Gereja Di Indonesia. *Journal of Religious and Socio-Cultural*, 2(2), 89–107. <https://doi.org/https://doi.org/10.46362/jrsc.v2i2.50>
- Rizki, R. N. (2024). *How to Be a Good Daughter* (Ramadhani Nuranini Rizki (ed.); Edisi Digi). CV Jejak, anggota IKAPI.
- Rodiyana, R., & Puspitasari, W. D. (2019). Menumbuhkan Kepemimpinan Anak Di Sekolah Dasar. *Jurnal Cakrawala Pendas*, 5(2), 454311.
- Sabat, K. R. (2023). *The Way Of Timothy (Guide Ministry Of Milenial Generation)*. Penerbit Andi.
- Sidabutar, H., Sinaga, D. R., & Munthe, H. P. (2022). Komunikasi Dalam Kepemimpinan Kristen. *Tepian: Jurnal Misiologi Dan Komunikasi Kristen*, 2(2), 31–52.
- Sunarto, S. (2015). Kepemimpinan Menurut Alkitab Dan Penerapannya Dalam Kepemimpinan Lembaga Kristen. *Te Deum (Jurnal Teologi Dan Pengembangan Pelayanan)*, 5(1), 95–116. <https://doi.org/https://doi.org/10.51828/t.d.v5i1.114>
- Tabrani, A. (2020). Pengaruh Kepemimpinan dan Mentoring terhadap motivasi dalam melayani. *EDULEAD: Journal of Christian Education and Leadership*, 1(1).
- Tim Kreatif Media. (2023). *Pola Asuh Anak* (G. Irwan (ed.); 1st ed.). CV ANDI OFFSET.
- Topayung, S. L. (2025). *“Pengaruh Kepemimpinan Kristen Terhadap Kebijakan Publik.”* PENERBIT KBM INDONESIA.
- Umboh, S. E., & Sitingjak, K. Y. (2021). Pola Asuh pada Remaja dengan Menerapkan Pendidikan Kristen Dalam Keluarga. *Coram Mundo: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 3(1), 40–46. <https://doi.org/https://doi.org/10.55606/corammundo.v3i1.19>
- Vasiou, A., Kassis, W., Krasanaki, A., Aksoy, D., Favre, C. A., & Tantaros, S. (2023). Exploring parenting styles patterns and children's socio-emotional skills. *Children*, 10(7), 1126.
- Yeniretnowati, T. A., & Angin, Y. H. P. (2021). Peran Parenting Orangtua Dalam Perspektif Pendidikan Kristen di Era Digital. *Harati: Jurnal Pendidikan Kristen*, 1(1), 34–53.